

BAB I

PENDAHULUAN

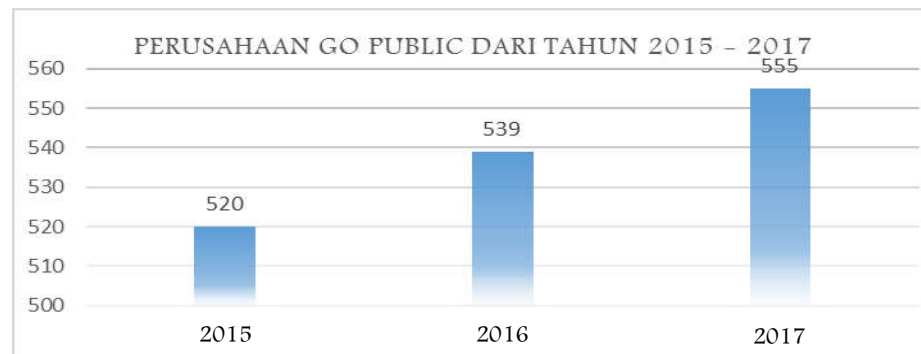
1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai produk keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, dimana instrument tersebut meliputi obligasi, saham, reksa dana, dan lain sebagainya. Pasar modal juga dapat digunakan sebagai saran pendanaan bagi institusi pemerintah dan sarana adanya kegiatan berinvestasi. Menurut Fahmi (2015) “Pasar Modal merupakan tempat bagi berbagai pihak untuk menjual saham dan obligasi dimana hasil dari penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.”

Kegiatan jual beli produk keuangan yang ada di perjual belikan di pasar modal dapat dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI merupakan tempat berkumpulnya berbagai transaksi yang terjadi di pasar modal. BEI merupakan gabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Dimana system perdagangan yang digunakan oleh BEI menggunakan system Jakarta Automated Trading System (JATS). Perusahaan-perusahaan yang melakukan kegiatan jual beli di BEI biasanya adalah perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam emiten BEI.

Emiten BEI merupakan perusahaan baik perusahaan BUMN maupun perusahaan swasta yang mencari modal melalui bursa efek dengan cara menerbitkan efek. Penerbitan efek ini merupakan awal mula dari munculnya surat berharga yang diperdagangkan. mberdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Emiten merupakan “Badan usaha yang mengeluarkan kertas berharga untuk diperjualbelikan”. Dimana perusahaan yang disebut emiten merupakan perusahaan yang menjual saham dan obligasinya di bursa efek. Berikut adalah grafik emiten bursa efek yang selalu mengalami peningkatan dari tahun 2015-2017.



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1.1
Emiten yang tergabung di BEI periode 2015-2017

Meningkatnya volume perdagangan yang terjadi di Bursa Efek maka dapat dipastikan semakin percayaanya investor melakukan investasi dengan membeli saham perusahaan. Apabila saham perusahaan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan semakin banyak maka saham perusahaan yang beredar di pasar modal juga semakin banyak. Semakin banyak saham perusahaan yang tersebar di Pasar Modal maka saham perusahaan akan mengalami *undervalue*.

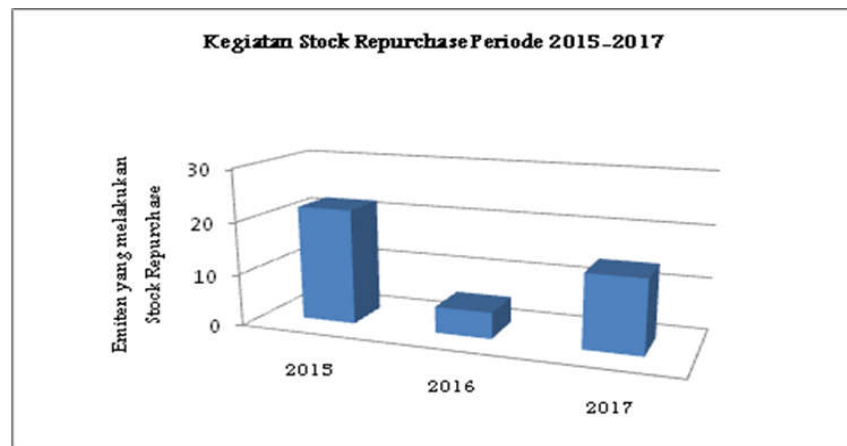
Undervalue adalah harga saham yang terjadi di pasaran lebih rendah dari harga wajar atau harga biasanya. Rendahnya harga saham ini disebabkan oleh banyaknya saham tersebar di Pasar Modal. Hal ini mengakibatkan investor tidak lagi percaya pada perusahaan yang dimilikinya. Ketidakpercayaan tersebut

mengakibatkan investor berniat menjual kembali saham yang dibelinya. Begitu pula sebaliknya untuk meningkatkan tingkat kepercayaan investor perusahaan berkeinginan untuk membeli kembali sebagian saham yang telah dijualnya agar saham perusahaan tidak mengalami *undervalue*.

Kegiatan pembelian kembali sebagian saham perusahaan oleh perusahaan yang mengeluarkan saham biasanya disebut sebagai *Stock Repurchase*. *Stock Repurchase* ini biasanya dilakukan dimana perusahaan akan membeli kembali sahamnya di atas harga pasar dengan pertimbangan bahwa saham itu layak untuk dibeli kembali, serta perusahaan mempunyai dana kas yang mencukupi (Fahmi,2015). Di sisi lain R.J.Shook mengatakan *Stock Repurchase* berarti investor membeli tipe saham yang sama dengan tipe saham yang baru saja dijual dalam rangka memenuhi suatu kontrak atau menutupi posisi *short*.

Stock Repurchase mempunyai banyak manfaat yang dapat dirasakan tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga bagi pemegang saham. Manfaat yang dirasakan oleh pemegang saham adalah dimana *Stock Repurchase* sering dipandang positif bagi investor karena pada umumnya *Stock Repurchase* dilakukan oleh perusahaan jika perusahaan merasa bahwa saham mereka mengalami *undervalue*, sehingga kegiatan *Stock Repurchase* mampu mengurangi jumlah saham yang beredar di pasar. Setelah melakukan *Stock Repurchase* ada kemungkinan harga saham naik. Tidak hanya pemegang saham manfaat *Stock Repurchase* juga dapat dirasakan oleh perusahaan yakni perusahaan mampu menghindari kenaikan *dividend* yang terlalu tinggi. Jika *dividend* naik terlalu tinggi dapat dikatakan sebagai tanda negative

karena hal ini dikhawatirkan di masa mendatang perusahaan terpaksa membagi *dividend* yang lebih kecil. Dimana *Stock Repurchase* merupakan alternatif yang baik untuk mendistribusikan penghasilan kepada pemegang saham. *Stock Repurchase* juga dapat digunakan sebagai strategi untuk mengacau usaha pengambil-alihan perusahaan, mengubah struktur modal perusahaan. Misalnya, perusahaan ingin meningkatkan rasio hutang pada laporan keuangan dengan cara menggunakan hutang untuk melakukan *Stock Repurchase*, saham yang ditarik kembali dapat dijual ke pasar jika perusahaan membutuhkan tambahan dana.



Sumber Data: www.idx.co.id

Gambar 1.2
Kegiatan *Stock Repurchase* periode 2015-2017

Stock Repurchase yang dilakukan oleh perusahaan biasanya dipengaruhi oleh adanya *Free Cash Flow* (arus kas bebas) yang tinggi, meningkatnya rasio *Leverage*, dan *Price Earning Ratio* dimana biasanya *Price Earning Ratio* digunakan sebagai investor untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba,

karena semakin rendah *Price Earning Ratio* maka semakin rendah pula harga saham yang ada dipasar modal.

Free Cash Flow merupakan dana kas yang tersisa setelah dana kas digunakan untuk seluruh kegiatan perusahaan. Semakin banyak dana kas yang tersisa maka semakin besar pula perusahaan melakukan *Stock Repurchase*. Tidak hanya *Free Cash Flow*, *Stock Repurchase* juga dapat dipengaruhi oleh *Leverage*, dan *Price Earning Ratio*.

Leverage merupakan kondisi perusahaan dimana dana yang digunakan oleh perusahaan berasal dari hutang dengan melihat modal yang dimiliki perusahaan. Ketika perusahaan mendistribusikan modal berupa *Stock Repurchase* maka hal ini dapat mengakibatkan perubahan dari sisi ekuitas. Nilai ekuitas perusahaan menjadi rendah dan rasio *Leverage* meningkat.

Price Earning Ratio (Sulistiyani (2005)) adalah suatu ukuran kinerja saham yang didasarkan pada perbandingan harga pasar terhadap harga per lembar saham (*Earning per Share*). Nilai saham perusahaan dapat dikatakan stabil apabila perusahaan telah melakukan kegiatan *Stock Repurchase*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Octaviani (2017) yang meneliti tentang Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, *Price Earning Ratio*, Dan *Dividend* Terhadap *Stock Repurchase* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Untuk Tahun 2010-2014. Dan penelitian yang dilakukan oleh Mastan (2012) yang meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Stock Repurchase* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei.

Perbedaan dari hasil penelitian tersebut adalah dimana hasil dari penelitian tersebut yang berbeda. Dengan perbedaan hasil yang dihasilkan peneliti akan menguji kembali pada penelitian ini. Selain itu, objek yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Sedang pada penelitian ini mengambil objek perusahaan *Go Public* yang ada di BEI periode 2015 – 2017.

Tabel 1.1
Research Gap

Hubungan Antar Variabel	Hasil	Peneliti/Tahun
Free Cash Flow -> Stock Repurchase	Signifikan	1. Octaviani, Yulia 2017 2. Rahmadhani, Mawardi 2016
	Tidak Signifikan	1. Sari, Cholifah, dan Mahsina
Leverage -> Stock Repurchase	Signifikan	1. Sari, Cholifah, dan Mahsina 2. Rahmadhani, Mawardi 2016 3. Rizal 2016
	Tidak Signifikan	1. Octaviani, Yulia 2017
Price Earning Ratio -> Stock Repurchase	Signifikan	1. Octaviani, Yulia 2017
	Tidak Signifikan	1. Rahmadhani, Mawardi 2016 2. Rizal 2016

Dengan melihat latar belakang masalah yang telah dijelaskan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, Dan *Price Earning Ratio* Terhadap *Stock Repurchase* Pada Perusahaan *Go Public* Di Indonesia Periode 2015 – 2017”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap *Stock Repurchase* pada perusahaan *Go Public* di Indonesia periode 2015 – 2017?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Stock Repurchase* pada perusahaan *Go Public* di Indonesia periode 2015 – 2017 ?
3. Apakah *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Stock Repurchase* pada perusahaan *Go Public* di Indonesia periode 2015 – 2017 ?

1.3 Tujuan

1. Untuk menganalisis pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Stock Repurchase* pada perusahaan *Go Public* di Indonesia periode 2015 – 2017
2. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *Stock Repurchase* pada perusahaan *Go Public* di Indonesia periode 2015 – 2017
3. Untuk menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Stock Repurchase* pada perusahaan *Go Public* di Indonesia periode 2015 – 2017

1.4 Manfaat

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan perusahaan melakukan kegiatan *Stock Repurchase* mengingat perusahaan mempunyai kelebihan *cash flow*.

2. Bagi Investor

Bagi investor penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam berinvestasi agar investor dapat memberikan keputusan investasi yang dapat menguntungkan. Penelitian ini juga dapat digunakan bagi investor sebagai bahan acuan dan pertimbangan menginvestasi saham.